

ALBERT CAMUS: MENJADI SEDERHANA



# BASIS

nembus fakta



**C**amus dan Sartre:  
Polemik Dua Pemikir

**C**amus dan  
Kritik Agama

**C**amus di Titik  
Suntuk Pagebluk

**100 T**ahun Soeharto:  
Surat dan Foto

**S**oekarno,  
Pidato, dan  
Islam

Karikatur RITA MERCEDES, 2006  
Majalah Le Magazine Littérature

Rp 30.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 07 - 08, TAHUN KE-70, 2021

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.  
Jo Ditjen PPG  
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996  
Penerbit

**Yayasan BP Basis**  
Anggota SPS ISSN: 0005-6138  
Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

**P Swantoro**  
Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**  
Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**  
Redaktur Pelaksana

**A. Bagus Laksana**  
Wakil Redaktur Pelaksana

**Purnawijayanti**  
Redaksi

**B. Hari Julliawan**

**Heru Prakosa**

**B. Rahmanto**

**C. Bayu Risanto**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

**Willy Putranta**

Administrasi/ Distribusi

**Anang Pramuriyanto**

**Maria Dwijayanti**

Keuangan

**Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari**

**Alamat**

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta  
Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

**Surel administrasi/distribusi:**

basis.adisi@gmail.com

**Surel redaksi:** majalahbasis@gmail.com

**Rekening:**

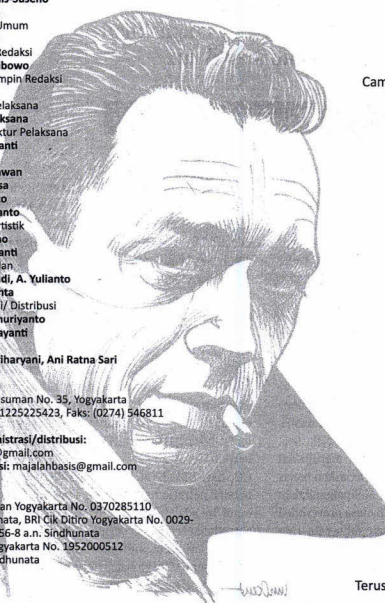
BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110

a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-

01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512

a.n. Bpk Sindhunata



**TANDA TANDA ZAMAN / C. Bayu Risanto**  
Jangan Tertipu Soal Perubahan Iklim ... 2

**SOSOK / A. Setyo Wibowo**  
Albert Camus: Kronologi Hidup ... 4

**KACABENGGALA / Haryatmoko**  
Albert Camus: Menjadi Sederhana.  
Ajakan Kebebasan  
Saat Cinta Melampaui Diri ... 16

**FILSAFAT / Y. D. Anugrahbayu**  
Camus: Di Titik Suntut Pageblug ... 25

**FILSAFAT / F. Wawan Setyadi**  
Camus dan Sartre:  
Polemik Dua Pemikir ... 32

**FILSAFAT / SP Lili Tjahjadi**  
Camus dan Kritik Agama ... 39

**SOSIAL / Setyaningsih**  
"Made in Japan"  
di Rumah Indonesia ... 44

**BUKU / Irfan Sholeh Fauzi**  
Menulis Catatan Kaki ... 49

**BUKU / Dina Saputri**  
Bertaut dan Bertokoh ... 52

**SOSIAL / Bandung Mawardi**  
100 Tahun Soeharto:  
Surat dan Foto ... 55

**SOSOK / Muhammad Iqbal**  
Soekarno, Pidato, Islam ... 60

**SOSOK / Widyuanuari Eko Putra**  
Terus Terang, Marco Terang Terus ... 63

**70 TAHUN MAJALAH BASIS / Bandung Mawardi**  
Di Titik Mula ... 68

# ALBERT CAMUS:

## Kronologi Hidup

A. SETYO WIBOWO

Albert Camus suka sepak bola. Selain teater, stadion sepak bola adalah favoritnya menghabiskan hari Minggu, berjubelan dengan para *supporter*.



Pertandingan bola hari Minggu di stadion yang penuh sesak dan teater adalah dua tempat yang paling kusukai karena di dua tempat itu aku menjadi manusia paling inosen," kata Albert Camus, seperti dikisahkan Louis Nucéra dalam artikelnya, "La passion du football", *Magazine Littéraire* No 276 (April 1990). Di usia 15 tahun, Camus bergabung dengan klub bola *Association Sportive Montpensier*. Setahun kemudian, ia menjadi penjaga gawang tim junior RUA (*Racing Universitaire d'Alger*). Namun kariernya di lapangan bola tidak panjang. Penyakit TBC menghentikannya. Ia sembuh, namun tak bisa lagi seperti dulu. Mimpihnya menyamai penjaga gawang legendaris Laurent Di Lorto atau Rudi Hiden harus dikubur.

Saat Camus sudah menjadi penulis terkenal, dan bolak-balik ke Paris, bersama teman-temannya ia sering ke stadion *Parc de Princes*, menikmati pertandingan bola, sambil bernostalgia dengan masa mudanya, mencecap lagi atmosfer saat muda dulu. Apalagi kostum *Racing Club de Paris* berwarna putih-biru, mirip dengan kostumnya di RUA dulu. Bila lewat Marseille, ia ke stadion melihat permainan *Olympique Marseille* (OM).

Kata Camus, "Aku menjadi lebih lembut setelah melihat begitu banyak pertunjukan terpampang di dunia, aku makin yakin dengan yang namanya moral dan kewajiban antarmanusia, aku mendapatkan semua

itu dari olahraga, di RUA aku mempelajarinya. Aku begitu cinta dengan klub itu, kegembiraan saat kami memenangkan pertandingan, yang terasa ajaib setelah kita habis-habisan berjuang di lapangan, tapi aku juga sangat cinta pada klubku untuk momen-momen sedih berurair air mata konyol saat kami kalah.”

Albert Camus yang begitu suka pada teater dan sepak bola adalah “filsuf” eksistensial yang terkenal dari Prancis.

### Kronologi Hidup Camus

Kronologi ini disadur dari artikel Roger Grenier, “Albert Camus: Chronologie”, dalam *Le Magazine Littéraire* No. 276 (April 1990), dengan tambahan dari Pierre-Louis Rey, “Repères chronologiques: L’engagement d’une vie”, *Le Magazine Littéraire*, No. 453 (Mei 2006):

**1809.** Claude Camus, kakek buyut Albert Camus, lahir di Bordeaux (Prancis). Dari sisi ibunya, kakek buyutnya yang bernama Miguel Sintès lahir di Minorca (salah satu nama pulau di kepulauan Baleares, Spanyol). Dua kakek buyut ini pindah dan hidup di Aljazair.

**7 November 1913.** Pukul 02.00 dini hari, Albert Camus lahir di Chapeu de Gendarme, dekat Mondovi, di provinsi Constantine, Aljazair. Ayahnya, Lucien Camus, bekerja pada salah satu pedagang anggur yang besar di Aljazair.

**1914.** Dalam Perang Dunia I Lucien Camus direkrut menjadi tentara infanteri (dari Aljazair) untuk Prancis. Ia terluka dalam pertempuran di Marne, dan tanggal 11 Oktober meninggal dunia di RS Saint-Brieuc. Istrinya, Catherine Camus (yang nama aslinya Catherine Sintès, keturunan Spanyol), harus membawa anaknya hidup di daerah miskin di Belcourt, di rumah neneknya yang otoriter, bernama Sintès. Ibu Camus harus bekerja sebagai pembantu rumah tangga untuk memberi makan anak-anaknya (Lucien dan Albert). Ibunya benar-benar miskin, separuh tuli dan tak bisa baca tulis. Albert Camus bertumbuh tanpa ayah dan hanya mengandalkan ibunya yang papa.

**1918.** Albert Camus mulai masuk sekolah di jalan Aumerat. Seorang guru bernama Louis Germain membantunya memberi kursus gratis guna menyiapkan anak-anak supaya bisa ujian memperebutkan beasiswa ke sekolah menengah. Nanti, ketika Albert Camus memenangkan Hadiah Nobel, ia mendedikasikan hadiah

prestisius ini kepada guru masa kanak-kanaknya: Louis Germain.

**1921.** Albert Camus masuk *Lycée d’Alger* (atau *Lycée Emir Abdulkader*, sebuah kompleks bangunan yang memberikan pendidikan SMP-SMA dan kursus persiapan ke universitas). Tiap kali ke sekolah naik trem, Camus menikmati pemandangan teluk Alger.

**1927.** Ia sangat suka bermain sepak bola. Ia bermain di klub *Association Sportive Montpensier*, lalu menjadi penjaga gawang tim Junior RUA (*Racing Universitaire d’Alger*) dari tahun 1928-1930. Camus paham bahwa untuk urusan bola, supaya *eksis*, ia harus masuk klub sebuah kampus.

**1930.** Albert Camus sakit TBC. Karirnya di sepak bola tamat. Ia dirawat oleh salah satu pamannya, Gustave Acault (seorang tukang daging, tetapi lumayan terpelajar, pengikut Voltaire, dan agak anarkis). Camus mengatakan, “Dia satu-satunya lelaki yang membuatku bisa membayangkan bagaimana rasanya punya ayah.”

**1930.** Di SMA, pada mata pelajaran Filsafat, Camus bertemu dengan guru yang akan sangat mempengaruhinya: Jean Grenier. Ia mengenalkan murid-muridnya pada *La Douleur* (*Sakit*, karya André de Richard). Camus sangat terkesan: “Buku itu adalah yang pertama yang membicarakan hal-hal yang kukenal: soal ibu, kemiskinan, dan langit yang cerah.” Buku ini ikut melahirkan panggilan Camus menjadi sastrawan.

**1931.** Berkat bantuan Jean Grenier, Camus bisa berkorespondensi dengan Max Jacob.

**1932.** Camus menerbitkan artikel-artikelnya yang pertama di majalah *Sud: Un nouveau Verlainne; Jehan Rictus poète de la misère; Le philosophe du siècle* (tentang Henri Bergson); dan *Essai sur la musique*. Ia juga menulis beberapa seri dialog filosofis berjudul *Intuitions*.

**1933.** Camus masuk Universitas. Ia ikut gerakan antifasis bernama *Amsterdam-Pleyel*.

**1934.** Camus menjadi kritikus sastra untuk majalah *Alger-Étudiant*. Ia mendapatkan diploma pertamanya dalam bidang psikologi dan sastra klasik. Tanggal 16 Juni ia menikah dengan Simone Hié, putri dari keluarga yang

kaya, cantik, namun emosinya labil. Pasangan muda ini hidup di sebuah vila di taman Hydra. Camus bekerja di kantor daerah urusan surat izin kendaraan (semacam STNK). TBC-nya memburuk, Camus harus beristirahat di rumah. Ia menulis beberapa teks seperti *Les Voix du quartier pauvre* (yang akan tampak dalam buku *L'Envers et l'Endroit*) dan ragam cerita anak-anak untuk Simone Hié berjudul *Le livre de Mélusine*.

**1935.** Camus mendapatkan diploma *Licence* (tahun pertama di S-2) dalam filsafat, dan mulai menulis untuk *L'Envers et l'Endroit*. Ia bekerja serabutan menjadi penjual aksesoris mobil, bekerja di transportasi kapal, dan lainnya lagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada musim panas, ia berlibur bersama istrinya Simone Hié ke kepulauan Baléares. Pada bulan Juli, Malraux datang ke Aljazair dan membuat ceramah tentang bahaya Fasisme. Camus kelihatannya menulis sebuah resensi buku di majalah kaum Komunis Aljazair berjudul *La lutte sociale (Perjuangan Sosial)*. Di situ ia menyatakan: "Dalam pengalaman yang aku coba, aku selalu menolak meletakkan buku *Das Kapital* di antara *hidup* dan *manusia*." Di akhir tahun 1935 ia bergabung dengan Partai Komunis dan bertanggung jawab untuk merekrut kader dari kalangan muslim.

**1936.** Camus lulus dan mendapatkan *diplôme des études supérieures* (setingkat S-2) dalam bidang filsafat dengan tesis Master berjudul *Métaphysique chrétienne et néoplatonisme (Metafisika Kristiani dan Neoplatonisme)*. Pada bulan Juni ia melakukan perjalanan bersama istrinya ke Eropa Tengah. Perjalanan ini membuat pasangan muda ini putus hubungan. Tanggal 17 Juli adalah awal perang saudara di Spanyol. Tahun ini Camus menjadi Sekretaris Jendral untuk *Maison de la Culture d'Alger (Graha Budaya Aljazair)*, yang bertendensi komunis. Camus mendirikan kelompok teaternya bernama *Théâtre du Travail*. Ia menerbitkan beberapa adaptasi teater untuk roman karya Malraux berjudul *Le temps du mépris; Révolte dans les Asturies* (dikerjakan bersama beberapa kawan), *Le Don Juan* (adaptasi dari karya Alexander Pushkin), dan *L'article 390* (adaptasi dari karya Georges Courteline). Camus juga ikut kelompok teater milik *Radio-Alger* yang bermain di desa-desa. Camus mulai mencorat-coret naskah untuk *La mort heureuse*.

**Pada tanggal 8 Februari 1937** Camus membuat ceramah tentang budaya Mediterania di *Graha Budaya*

*Aljazair*. Pada bulan April, ia mulai memikirkan calon bukunya *L'Étranger*. Pada bulan ini, karena sakit TBC, Camus tidak bisa ikut ujian *Agrégation* filsafat (ujian Negara, yang biasanya dilakukan setelah mendapat gelar S-2, untuk menjadi pegawai negeri/guru untuk filsafat di SMA atau Perguruan Tinggi).

**Tanggal 10 Mei 1937**, karya pertama Camus berjudul *L'Envers et l'Endroit* terbit. Pada bulan Juli 1937, Camus keluar dari keanggotaan Partai Komunis. Pada bulan Agustus-September, Camus pergi ke Paris (beristirahat di Haute-Savoie dan Embrun). Dalam perjalanan pulang menuju Aljazair, ia melewati kota-kota Marseille, Genoa (yang mengingatkannya pada Nietzsche), dan Pisa, serta Firenze. Sepulangnyanya di Aljazair ia mendirikan *Théâtre de l'Équipe* (menggantikan nama sebelumnya yang terlalu bertendensi komunis *Théâtre du Travail*). Di kelompok baru ini, ia memainkan karya berjudul *Ivan Karamazov*. Pada bulan Desember, Camus direkrut menjadi pegawai *Institut Météorologi dan Fisika Bumi*. Selama periode ini, Camus tinggal di sebuah rumah yang disewa bersama-sama dengan beberapa anak muda yang berasal dari kota Oran. Mereka menyebut rumah bersama itu *La Maison devant le monde* (rumah di depan dunia), karena letaknya di ketinggian. Camus mulai menuliskan naskah *Caligula*.

**1938.** Camus mulai menulis teks *Noces* (yang sudah ia mulai sejak 1936). Bersama seorang editor rumah penerbitan, Edmond Charlot, Camus mendirikan majalah *Ritages*. Pada bulan Juni, teksnya berjudul *La mort heureuse* selesai. Namun naskah ini tidak pernah diterbitkan saat Camus hidup. Naskah ini baru terbit jauh hari setelah kematiannya, tepatnya tahun 1971. Akibatnya, tokoh Mersault dalam *La mort heureuse* praktis kalah pamor dibandingkan Mersault dalam novel lain yang lebih populer: *L'Étranger*. Pada bulan Juli 1938, Pascal Pia dikirimi ke Aljazair untuk menerbitkan koran dari koalisi partai-partai kiri (*Front Populaire*) bernama *Alger-Républicain*. Pascal Pia merekrut Camus. Di koran itu, Camus memakai banyak nama palsu saat menulis artikel-artikel. Camus mendirikan kelompok "Salon de lecture" (*Beranda Bacaan*) di mana ia mengkritik, misalnya, novel Sartre *La Nausée*.

**23 Mei 1939**, naskah *Noces* terbit. Selama periode 5-15 Juni, salah satu artikel terkenal Camus di koran *Alger-Républicain* adalah soal *Misère de la Kabylie (Nestapa Kabylia)*, penduduk daerah Utara Aljazair). Tanggal

21–29 Juni, Camus membuat reportase tentang proses pengadilan Syeh El Okbi (ulama yang dituduh terlibat dalam pembunuhan atas Imam Besar di Aljazair). Berkat artikel Camus, Syeh El Okbi mendapatkan vonis bebas (meskipun nantinya terbukti, menurut kesaksian banyak ulama, bahwa Syeh El Okbi memang terlibat dalam pembunuhan tersebut). September 1939 adalah awal Perang Dunia II, dan pemerintahan kolonial Prancis di Aljazair berusaha membredel koran *Alger-Républicain*. Karena tekanan pemerintah, koran berubah nama menjadi *Soir-Républicain*, yang terbit dua halaman saja, dan hanya dijual di wilayah Alger. Camus menjadi pemimpin redaksinya.

**9 Januari 1940**, koran *Soir-Républicain* akhirnya dibredel. Camus dipersulit mendapatkan pekerjaan di Aljazair. Tanggal 23 Maret, Camus tiba di Paris. Berkat bantuan Pascal Pia, Camus bisa bekerja sebagai sekretaris redaksi untuk koran *Paris-Soir*. Ia tinggal di hotel Poirier (di daerah Montmartre) di jalan Ravignan, kemudian pindah ke hotel Madison di daerah Saint-Germain (pusat kota Paris, daerah elit). Pada bulan April 1940, ia bekerja juga untuk majalah dua mingguan *La Lumière*. Di bulan Mei 1940 novelnya *L'Etranger* selesai ditulis. Karena Perang Dunia yang memburuk, pada bulan Juli koran *Paris-Soir* mengungsi ke Clermont-Ferrand, lalu pada bulan September pindah ke Lyon. Tanggal 3 Desember, Camus menikah lagi dengan seorang gadis dari Oran (kota kelahirannya) bernama Francine Faure, guru matematika, yang juga pintar main piano.

**Januari 1941**. Rasionalisasi pegawai *Paris-Soir* membuat Camus kena PHK. Ia balik ke Oran di Aljazair, dan menjadi pengajar (membantu André Bénichou) untuk anak-anak Yahudi yang diusir dari sekolah-sekolah negeri. Camus menyelesaikan karyanya *Le Mythe de Sisyphe*, dan *Le Minotaure ou la halte d'Oran* (versi pertama dari karya yang nantinya dikenal berjudul *Caligula*). Camus juga mulai menuliskan awal *La Peste*, dan juga *Malentendu*. Lewat jalur yang berliku dan berkat bantuan banyak tokoh, seperti Pascal Pia, Malraux, Martin du Gard, dan Marcel Arland, akhirnya tiga naskah Camus yang dikenal sebagai “tiga absurditas” (*L'Etranger*, *Le Mythe de Sisyphe*, dan *Caligula*) sampai ke Gaston Gallimard, pemilik penerbitan terkenal di Prancis. Nantinya, teks *Caligula* masih akan diedit ulang.

**Juni 1942**. Roman *L'Etranger* terbit di Gallimard. Pada bulan Agustus, karena kesehatan yang buruk, Camus beristirahat di Panelier. Pascal Pia mengenalkan Camus pada Francis Ponge dan René Leynaud, seorang pejuang gerilyawan/*résistance* katolik, yang ditembak mati oleh tentara Jerman pada tanggal 13 Juni 1944. Praktis, sejak 1943, Camus bergabung dengan *résistance* (gerilyawan Prancis melawan pendudukan Hitler).

**Oktober 1942**. Karya Camus *Le Mythe de Sisyphe* terbit di Gallimard. Pada bulan November Camus balik ke Aljazair. Pada tanggal 8 November, pasukan Sekutu mendarat di Afrika Utara; tanggal 11 November, tentara Jerman menyerbu zona Selatan Prancis, yang menjadi wilayah kaum *résistant*/gerilyawan dalam melakukan perlawanan terhadap Jerman.

**1943**. Pada bulan Januari, Camus pergi ke Paris. Bulan Februari 1943, Sartre menulis *Explication de L'Etranger* (*Penjelasan untuk L'Etranger*) di *Cahiers du Sud*. Di bulan Juni, saat ke Paris, Camus ikut menonton pertunjukan drama *Mouches* karya Sartre. Ini pertama kali ia bertemu Sartre. Pada bulan Juli, Camus menulis artikel pertama berjudul *Lettre à un ami allemand* di majalah klandestin *Revue libre*. Sejak bulan November, Camus tinggal di Paris di hotel Minerve, kemudian pindah ke studio pinjaman Gide di jalan Vaneau. Camus direkrut menjadi anggota komite pembaca di penerbitan Gallimard. Ia juga masuk ke redaksi majalah *Combat* yang dibuat oleh Pascal Pia. Pada bulan Desember, Sartre menawari Camus untuk ikut berperan dalam drama *Huits-Clos*. Di bulan-bulan ini juga Camus mulai mencorat-coret naskah untuk *L'Homme révolté*.

**1944**. Camus, dengan nama samaran Louis Neuville, menerbitkan artikel kedua berjudul *Lettre à un ami allemand* di majalah *Cahiers de la liberation*. Naskah *Le Malentendu* dan *Caligula* diterbitkan oleh Gallimard. Karena alasan keamanan, Camus disuruh berpindah dari jalan Vaneau dan bersembunyi di daerah jalan Chalgrin, di mana ada banyak temannya dari Aljazair. Pada tanggal 11 Juli, salah satu awak kunci majalah *Combat* ditangkap tentara Jerman. Camus dengan rekan-rekannya mengungsi ke Verdolot di Seine-et-Marne. Tanggal 21 Agustus, *Combat* terbit secara terbuka. Pascal Pia menjadi direktur, dan Camus menjadi pemimpin redaksinya. Sampai Juni 1947, Camus secara rutin menulis editorial

di majalah *Combat*. Camus menulis artikel ketiga berjudul *Lettre à un ami allemand* di majalah *Libertés*.

1945. Camus ke Aljazair dan menyaksikan penderitaan serta kelaparan. Ia membuat reportase yang diterbitkan di *Combat*. Beberapa hari setelah ia meninggalkan Aljazair, terjadi kerusuhan di Setif yang ditindas dengan kejam. Kejadian ini, sembilan tahun kemudian akan berkembang menjadi perang kemerdekaan Aljazair melawan Prancis. Tanggal 5 September lahir anak kembar yang dinamai Jean dan Catherine Camus. Tanggal 26 September beberapa bukunya terbit di Gallimard: *Lettres à un ami allemande* dan *Remarque sur la révolte* yang terbit di dalam koleksi *L'existence* dengan editor Jean Grenier.

1946. Selama bulan Maret-Mei Camus pergi ke Amerika Serikat dan Quebec. Pada bulan Oktober ia melakukan wawancara politik dengan Sartre, Malraux, Koestler, dan Sperber. Pada bulan ini ia berselisih ide dengan Merleau-Ponty yang menulis *Le Yogi et le prolétaire*, di mana Camus melihat adanya semacam "pembenaran" untuk politik Uni Soviet. Dari tanggal 18-30 November, Camus menerbitkan beberapa artikel, salah satunya *Ni victimes ni bourreaux*, di *Combat*. Pada bulan Desember, ia menyampaikan ceramah di biara Dominikan: "L'incroyant et les chrétiens".

10 Juni 1947, karya monumental Camus *La Peste* terbit di Gallimard. Sukses besar. Pada bulan September, karya itu terjual lebih dari 96.000. Camus seperti tidak percaya. Sebelumnya, pada tanggal 3 Juni, Camus mundur dari majalah *Combat*.

1948. Camus melakukan beberapa perjalanan ke Swiss, Aljazair, dan London. Pada bulan Juli-Agustus ia menyelesaikan karya teaternya *L'Etat de siège* yang diterbitkan kemudian oleh Gallimard. Namun, saat dipentaskan, teater ini malah gagal total.

1949. Camus ikut mendirikan majalah *Empedocle* bersama sahabatnya, René Char. Ia mulai menjalin relasi internasional dengan banyak temannya dari Italia, Amerika Serikat, dan Amerika Selatan. Pada bulan Juni-Agustus, ia melakukan perjalanan ke Brasil, Uruguay, Argentina, dan Chile. Selama perjalanan ini, kondisi kesehatan Camus memburuk. Pada tanggal 15 Desember, ia mulai menulis naskah teater *Les Justes*.

1950. Beberapa naskahnya terbit di Gallimard: *Les Justes, Actuelles I (1944-1948)*. Pada bulan Maret ia ke Paris, namun karena kesehatan, harus balik ke Cabris di Grasse, daerah Prancis Selatan. Setelah lama mencari-cari, akhirnya pada bulan September ia menemukan apartemen untuk keluarganya di jalan Madame no. 29, Paris.

1951. Camus menerbitkan beberapa artikel: sebuah bab tentang Nietzsche dari *L'Homme révolté* (terbit di majalah *Le Temps modernes*) dan sebuah artikel di *Les Cahiers du Sud* yang memunculkan polemik besar dengan André Breton.

1952. Meski bertengkar, Camus bisa duduk semeja dengan André Breton dan Sartre saat mereka berupaya melakukan penyelamatan terhadap beberapa anggota serikat pekerja yang dihukum mati oleh Franco (Spanyol). Pada bulan Juni, Francis Jeanson menerbitkan artikel di majalah *Le Temps modernes* (yang direktornya adalah Sartre) berjudul "*Albert Camus ou l'âme révoltée*" yang mengkritik tajam bahwa revolusi yang dikehendaki Camus bersifat statis. Di bulan Agustus, Camus membuat jawaban untuk artikel itu di majalah yang sama, yang ia tujukan kepada Sartre. Dan Sartre pun langsung menjawab surat Camus. Sejak saat ini, persahabatan Camus dengan Sartre putus. Pada bulan November, Camus mengundurkan diri dari UNESCO, karena organ PBB ini menerima negara Spanyol (yang dipimpin Franco). Naskah Camus *Actuelles II (1948-1953)* terbit di Gallimard.

### Camus vs Sartre

Sartre memandang rendah Camus, menjulukinya "filsuf absurditas". Namun Sartre tak yakin bahwa absurditas yang diketengahkan Camus ada hubungannya dengan eksistensialisme. Di mata Sartre, absurditas Camus hanya semacam pesimisme klasik, saat manusia menjadi tujuan bagi dirinya sendiri. Dengan gaya ini Sartre, orang Paris, *agrége* dan *normalien* (lulusan ENS dan memiliki *agrégation*) seolah sedang menilai buruk "paper akhir semester" orang Aljazair dari kampus umum, yang tak bisa ikut ujian *agrégation* akibat TBC. Pada kesempatan lain, Sartre dengan dingin mengatakan kepada Camus: "*Vous êtes un très bon écrivain, mais vous n'êtes pas philosophe*" (Anda itu penulis yang sangat bagus, tapi Anda bukan filsuf.)

Padahal, kalau dilihat dari sisi Camus sendiri, ia memang mengambil jarak dari filsafat eksistensialisme yang diusung Sartre. Posisi Camus ini sangat jelas dalam teksnya *Le Mythe de Sisyphe*.

Absurditas memang mengandung nihilisme di dalamnya. Namun, apakah ini kata terakhir? Menolak revolusi (dan ide-ide besar yang revolusioner), Camus lebih suka yang konkret: *la révolte* (pemberontakan). Menurut penafsir terbaik Camus, Roger Grenier, *L'Homme révolté* berakhir dengan *La pensée de Midi* (pemikiran Tengah Hari, atau pemikiran dari Mediterania). Camus menawarkan roh ibang Yunani yang berasal dari Mediterania untuk melawan pemikiran-pemikiran berinspirasi totaliter (di Eropa) yang tak lagi cinta pada kehidupan. Melawan hawa gelap *Néant* (ketiadaan) dan *le Mal* (kejahatan), Camus menawarkan ras manusia baru yang lahir di dekat laut dan di bawah guyuran matahari. Camus adalah filsuf untuk sebuah dunia penuh cahaya, di mana cinta pada hidup membuat kita lupa pada keputusan yang mengerogotinya. Menurut Roger Grenier, kita mesti membayangkan bahwa Camus bahagia, catat Jean-Louis Hue dalam "Un coeur grec", di *Le Magazine Littéraire*, No. 453 (Mei 2006).

Menurut Min Tran Huy, bila berkaça pada waktu, makin ke sini, makin jelas bahwa posisi Albert Camus lebih banyak diteguhkan oleh realita sejarah. Posisi Camus melawan segala bentuk totaliterisme (termasuk dalam ide-ide revolusioner) dan perdebataannya yang tajam dengan Sartre makin memperlihatkan kebenaran posisi Camus. Filsuf Prancis-Aljazair, Albert Camus, yang lahir dalam kemiskinan, hatinya dipenuhi matahari, meski ia tahu bahwa kesuraman itu riil. Daripada konsep tentang manusia, Camus memilih manusia konkret; ia memilih pemberontakan konkret daripada revolusi-murni yang tak jauh dari nihilisme.

Revolusi murni selalu mengangap pengusungnya sebagai orang suci dan martir, sementara musuh dan lawannya adalah bangsa kafir yang boleh dimusnahkan. Revolusi murni, ujungnya adalah nihilisme.

Posisi Camus yang antirevolusi tentu sangat menaggetkan orang-orang Paris yang begitu bangga dengan revolusi Prancis 1789! Camus menciptakan skandal saat ia dianggap "merehabilitasi Louis XVI" (raja Prancis yang dihukum mati oleh kaum revolusioner). Bagi orang Prancis, hukuman mati Louis XVI adalah puncak revolusi, saat Prancis akhirnya membebaskan diri dari Aristokrasi dan menjadi Republik. Persis di situlah, pembunuhan Louis XVI – yang di mata Camus

hanyalah raja yang lemah dan naif – menjadi momen historis munculnya "abstraksi". Apa artinya? Dengan membunuh seseorang – yang sebenarnya orang baik-baik saja – kaum revolusioner merasa heroik bukan karena membunuh orang, tetapi karena merasa telah membunuh "ide yang direpresentasikan oleh orang itu". Revolusi murni semacam ini tegas-tegas ditolak Camus.

Sartre punya kecenderungan untuk heroik dan revolusioner. Ia ingin mengubah semuanya dan segera. Buku Sartre *La Nausée* adalah kemuaan Sartre pada dunia apa adanya, dan ia ingin merombak "kemuaan" pada dunia ini secara sama sekali baru. Ini berbeda dengan Camus. Ia tak punya pretensi seperti itu. Ia lebih banyak bersyukur dunia. Buku *Noces* merupakan bukti bahwa Camus banyak berterima kasih pada kehidupan. Camus adalah orang yang cinta pada kehidupan, hubungan manusiawi, dan selalu menolak radikalisme dalam bentuk apa pun.

#### Dari Absurd ke Pemberontakan

Sinopsis naskah-naskah Camus berikut ini saya sadur dari artikel Bernard Fauconnier, "De l'absurde à la révolte", *Le Magazine Littéraire*, No. 453 (Mei 2006):

*L'Étranger* (1942) diawali dengan aneh: "Hari ini ibuku meninggal. Atau mungkin kemarin, aku tidak tahu." Inilah Mersault, tokoh antihero roman *L'Étranger*, yang menghidupi absurditas dan pemberontakan. Novel ini ditulis dengan gaya tidak peduli, tulisan telanjang yang membuat skandal. Menurut roman ini, kalau akhirnya Mersault dihukum mati, itu bukan karena ia membunuh orang Arab di pantai, tetapi lebih karena sikapnya yang tidak peduli (Mersault tidak menangis saat menghadiri pemakaman ibunya). Roman hitam ini menandai masuknya Albert Camus ke tengah orbit penulis di Paris.

*Le Mythe de Sisyphe* (1942) merupakan analisis atas manusia yang menghidupi absurditas. Seperti Sisyfus, tokoh mitos Yunani, manusia dikutuk untuk setiap hari mendorong sebuah batu besar menuju puncak bukit, untuk kemudian menyaksikan batu itu menggelinding kembali ke bawah. Sisyfus harus mendorong lagi ke atas. Ini mirip nasib dosen yang pada awal semester begitu antusias menyampaikan program kuliah, lalu harus mengajar, berdiskusi, mengoreksi *paper* dan mengakhiri semester dengan menguji para mahasiswanya. Pada awal semester baru, ia harus melakukan lagi hal yang sama. *Driver* Gojek, pekerja kantor, pemilih gorengan di pinggir jalan, dan ibu rumah tangga menjalani kutukan yang sama. Sisyfus adalah nasib kita. Banyak pertanyaan



mengawang dan hampa mengenai kondisi absurd eksistensi. Camus tidak tertarik untuk mencari solusi atas problem sebuah konsep. Baginya, jawaban hanya ada dalam tindakan konkret, apa pun itu bentuknya. "Hanya ada satu problem serius dalam filsafat, yaitu, bunuh diri. Menilai apakah hidupnya layak atau tidak layak dihidupi, artinya menjawab pertanyaan filosofis. Kalau itu sudah dilakukan, kita dapat mendiskusikan apakah hidup ini bermakna, atau bilamana roh sebaiknya dipilah dalam 9 atau 12 kategori," kata Camus. Kalau hidup ini mirip Sisifus, mengapa kita tidak bunuh diri? Kalau kita *toh* memilih hidup, artinya kita punya kiat-kiat untuk menghadapi kondisi eksistensi yang absurd. Bagi Camus, "Perjuangan untuk mencapai puncak itu sendiri sudah cukup untuk memenuhi hati manusia. Harus dibayangkan bahwa Sisifus bahagia."

*Caligula* (1944) adalah naskah drama paling terkenal dari Albert Camus. Drama *Caligula* diawali dengan adegan orang yang muntah. Naskah ini adalah seri ketiga dari kelompok karya absurd (setelah *L'Etranger* dan *Le Mythe de Sisyphé*). Kaisar muda bernama Caligula hanyalah manusia biasa seperti pada umumnya. Namun saat saudaranya, Drusilla, meninggal, tiba-tiba ia paham bahwa hidup dan realitas ini absurd. Sejak itu, Caligula menjadi monster. Ia ingin menjadi "Takdir" bagi setiap bawahannya. Takdir yang tak bisa dilembutkan, tak bisa dibujuk, yang menghantam semua seperti Sisifus menjadi situasi setiap manusia. Kita, percaya dengan kebebasan, ingin melawan Takdir. Namun apa daya, dunia hidup sehari-hari dipenuhi kekerasan, kejahatan tanpa hukuman, iman dan keyakinan, perdebatan dan pembelajaran di mana masing-masing merasa benar dan suci, serta kesia-siaan menggapai makna. Apakah kita sendiri bersih? Tidak. Kita ikut bersalah dalam siklus kekerasan di dunia ini. Manusia senang berkhayal bahwa ia bukan bagian dari sistem yang korup dan jahat yang menjadi penyebab kekerasan. Benarkah? Bukankah pikirannya yang menyayatkan sistem hanya mendorongnya untuk mengeliminasi semua yang ia tuduh bagian dari sistem? Atas nama apa ia merasa bersih dan berhak mengatakan "semua bagian dari sistem korup ini jahat"? Caligula lebih jujur. Caligula mengejawantahkan diri sebagai Sang Takdir, agar semua orang sadar bahwa hidup ini sia-sia. "Kita tidak tahu apa itu Takdir. Itu maknanya aku menjadikan diriku Takdir. Kukenakan wajah kejam dan tak terpahami yang selama ini dipakai para dewa."

*La Peste* (1947) berkisah mengenai tikus-tikus pembawa sampar yang bergelimpangan di kota Oran. Setelah

tikus, manusia-manusia bertumbangan, mati. Penyakit pes adalah simbol kemalangan dan segala hal buruk yang ditimpakan Takdir pada hidup kita. Penyakit sampar mengutuk manusia untuk hidup dalam keterpisahan dan keterasingan (harus *lockdown* dan jaga-jarak), kesepian, dan akhirnya kematian. Di depan bencana, ada orang-orang yang menolak untuk mengakui fakta, mereka merasa tidak terlibat dengan nasib sesamanya. Namun, kabar baiknya, ada juga orang-orang yang segera menyingingkan lengan baju untuk bertindak melakukan apa yang bisa dilakukan: menolong korban (seperti Tarrou dan dokter Rieux). Kisah *Sampar* ini adalah simbolisasi untuk epidemi - mirip yang kita alami saat ini dengan Covid-19 - sekaligus gambaran untuk satu penyakit jiwa manusia: rasa absurd di depan realitas. Roman ini mengajak kita sadar bahwa apa pun yang kita sebut sebagai "kemenangan", sifatnya hanya sementara. Sampar selalu mungkin datang lagi. Cara Camus bertutur di roman ini dingin, klinis, datar, dan tak ingin menciptakan efek drama. Namun jelas bahwa nafas pemberontakan mulai muncul. Camus berpihak pada "mereka yang mencukupkan diri dengan manusia (tak perlu lari ke Tuhan atau ide-ide besar tentang revolusi) dan dengan cintanya, meski secuil, namun *toh* luar biasa".

*L'Homme révolté* (1951) menandai putusnya hubungan Camus dengan Sartre. Di naskah ini Camus membicarakan pemberontakan estetis dan historis. Dengan sangat tegas Camus mengkritik pemberontakan puitis, yang di matanya hanyalah sikap romantis belaka. Camus membidik tren seni yang sedang *hit* saat itu: Surealisme. Baginya, pemberontakan dengan cara ini hanya berujung pada sikap: atau konformis atau *la posture* (sikap asal beda, *pokoké gitu*). Untuk pemberontakan historis, Camus menuduh bahwa teori-teori revolusioner yang diusung kaum kiri di Prancis adalah nihilisme yang berkedok janji-janji kebahagiaan di masa depan. Sialnya, kebahagiaan di masa datang itu mensyaratkan pembersihan dan pembunahan massal mereka yang dianggap musuh. Di tahun-tahun saat Perang Dingin mulai memanans, naskah Camus ini tentu saja membuat pemikir kiri (seperti Sartre) panas dingin. Naskah ini tak bisa disambut secara lain. Sulit untuk menyambut hangat ide Camus yang "*out of context*" ini. Camus mengkritik pemikir-pemikir *à la mode* zaman itu: kaum Surealis, komunis, dan eksistensialis! Ia menyelidiki asal muasal, prinsip-prinsip, dan cara kerja tiga aliran tersebut, dan yang tersisa dan perlu dipertahankan hanyalah *la révolte*

(pemberontakan). Camus seperti melawan zamannya. Buku yang terbit di tahun 1951 ini, yang menolak dengan keras terorisme Fasis dan Komunis, menimbulkan skandal. Camus mengkritik bahwa Uni Soviet telah menindas kebebasan. Alih-alih menghilangkan ketidakadilan (penyakit kapitalisme), komunisme Uni Soviet justru memperparahnya. Saat banyak pemikir kiri di Paris sangat pro Uni Soviet, sikap Camus terasa aneh. Proses "pengadilan" terhadap Camus pun dijalankan, ia disingkirkan, menjadi paria di Saint-Germain-des Pres (tempat banyak intelektual Paris berkumpul). Camus memang tak membiarkan dirinya hanyut ikut-ikutan roh zamannya. Hanya fakta di kemudian hari, utamanya setelah keruntuhan Soviet di tahun 1990, yang memberi Camus penilaian: ia benar.

Dari kelima naskah di atas, ada perkembangan ide Camus. Awalnya, ia menulis soal absurditas. Rasa absurd muncul saat manusia bertanya tentang keberadaannya di muka bumi dan tidak mendapatkan jawaban. Karena jawaban yang *make sense* tidak ada, mau tak mau kita mesti mengandaikan bahwa jawaban memang tidak ada. Pertanyaan "mengapa" dan "untuk apa" adalah tanpa jawaban. Kondisi manusia adalah absurd (artinya, tanpa jawaban, walaupun ada jawaban, tak masuk akal, tidak logis, malah bertentangan dengan akal). Absurd berasal dari bahasa Latin *ab* (dari) + *surdus* (tuli); dari orang tuli, yang keluar adalah suara yang tak jelas, atau malah tak keluar suara apa pun. Maka kata Latin *absurdus* artinya: *incongruent, discordant, illogical, silly, stupid, senseless, worthless* (tidak cocok, saling bertentangan, tak logis, bodoh, tanpa makna, tak ada harganya) (<https://en.wiktionary.org/wiki/absurdus#Latin>).

Camus menulis di *Le Mythe de Sisyphe*:

*"Quel est donc cet incalculable sentiment qui prive l'esprit du sommeil nécessaire à sa vie? Un monde qu'on peut expliquer même avec de mauvaises raisons est un monde familier. Mais au contraire dans un univers soudain privé d'illusions et de lumières, l'homme se sent étranger. Cet exil est sans recours puisqu'il est privé des souvenirs d'une patrie perdue ou de l'espoir d'une terre promise. Ce divorce entre l'homme et sa vie, l'acteur et son décor c'est proprement le sentiment de l'absurdité."*

"Apa *sih* rasa yang tak bisa dihitung ini, yang membuat roh kehilangan waktu istirahat, yang penting untuk kehidupannya? Dunia yang bisa dijelaskan, pun dengan alasan-alasan yang buruk, adalah dunia

yang akrab (di telinga kita). Tetapi sebaliknya, di sebuah semesta di mana dunia tiba-tiba kehilangan ilusi dan cahayanya, manusia merasa asing. Rasa berada dalam pembuangan ini tanpa solusi, karena tak memiliki ingatan akan negeri yang hilang atau harapan akan sebuah tanah terjanji. Perceraian manusia dengan hidup, aktor dengan dekorasi latarnya, persis itulah rasa absurditas."

(François Ewald, "L'absurde et la révolte", *Le Magazine Littéraire* No. 276, April 1990)

Gambaran rasa absurd adalah nasib Sisifus. Rasa ini berkenaan dengan bagaimana kita bersikap pada diri kita sendiri, pada sesama, dan dunia. Ada pengalaman-pengalaman, atau upaya pemahaman atas pengalaman, yang membuat kita merasa asing di dunia. Kesibukan repetitif membuat kita merasa aneh: bangun, *ngopi*, mandi, makan pagi, kerja, makan siang, pulang, makan, tidur, dan besok melakukan yang sama lagi. Untuk apa melakukan itu semua? Mengabdikan bos? Memberi makan anak istri? Membela negara? Ujung-ujungnya manusia sadar bahwa itu semua tanpa alasan, tanpa makna, absurd. Lebih luas daripada pengalaman sehari-hari, kata absurd hendak menunjuk tiadanya makna di dunia, tiadanya landasan apa pun untuk menjelaskan eksistensi kita di dunia ini. Di belakang aktor tidak ada dekor apa pun yang tepat untuk menjelaskan mengapa kita (sang aktor) berkostum dan berakting seperti itu. Bila dunia adalah panggung teater, kita adalah aktor-aktor yang "memerankan" akting tertentu. Betul, memerankan, artinya kita hanya "main peran" saja di situ. Semua yang kita katakan, tulis, argumenkan, dan khotbahkan hanyalah "barisan naskah drama" yang memang harus kita mainkan. Tapi, apakah ada kebenaran di situ? Apakah memang benar-benar seperti itu? Rasa-rasanya kita juga tidak yakin. Tiba-tiba kita sadar, semua berasa aneh dan asing (bdk. François Ewald, "L'absurde et la révolte", hlm. 44).

Bila metode Descartes yakin bahwa "hanya keraguan ekstrem yang memungkinkan munculnya kepastian paling tinggi", maka rasa absurd Camus *mentok*. Absurditas mirip *jebakan betmen*, sekali kita terperosok ke dalamnya, tak mungkin keluar lagi. Absurditas memunculkan dua konsekuensi. Pertama, penolakan atas segala jenis filsafat (karena filsafat selalu berpretensi menjelaskan realitas) yang menawarkan "lompatan" keluar dari *jebakan betmen*. Kedua, penolakan atas bunuh diri. Mengapa? Karena bunuh diri pun sebetulnya solusi

untuk "lompat keluar" dari *jabakan betmen*. Jadi, apa yang harus dilakukan saat rasa absurd begitu sesak di dada? Kata Camus: kita harus tetap bertahan di *en-déca* (di kedalaman) rasa absurd itu sendiri. Jangan mencari solusi, karena tiap solusi adalah undur diri dari absurditas (bdk. François Ewald, "L'absurde et la révolte", hlm. 44).

Camus berkeras kepala untuk tetap diam di dalam absurditas. Rasa absurd membuat kita sadar sepenuhnya pada batas pikiran kita sendiri yang selalu *butuh* "landasan". Namun rasa ini juga membebaskan kita dari ragam rasa bersalah atau kesadaran yang menyakitkan. Mengapa aku lahir, bila saja aku tak pernah ada di dunia ini; mengapa ada kejahatan, bila saja dunia ini tanpa agama atau ideologi, dst. Di kedalaman absurditas, manusia menemukan "kepoloson". Dunia, sesamaku, aku, dan seluruh peristiwa terjadi "tanpa mengapa atau untuk apa". Manusia lantas masuk dalam kepoloson, inosensi, tiba-tiba menjadi "asing" dalam arti karena kita belum pernah merasakan dunia seperti itu. Semua menjadi setara, sama saja. Dan manusia merasa bahwa "waktu saat ini" menjadi abadi. Absurditas yang inosen, menurut Camus, memberi rasa bebas pada manusia, sebuah rasa bebas yang terlepas dari tuntutan harus begini atau harus begitu (bdk. François Ewald, "L'absurde et la révolte", hlm. 44). Maka, Camus mulai membayangkan bahwa "Sisifus bahagia". Ini kemudian menjadi titik tolak untuk naskah-naskah berikutnya.

Tiga naskah absurditas (*L'Etranger*, *Le Mythe de Sisyphe*, dan *Caligula*) lahir dalam konteks "pra Perang Dunia II". Sartre memiliki pengalaman yang kurang lebih sama, sebagaimana tampak dalam karyanya *La Nausée*. Suasana, analisis, dan sarannya mirip dengan Camus. Baik Sartre maupun Camus sama-sama skeptis pada teori-teori besar atau analisis historis. Mereka merasakan diri "asing" di dunia yang seolah dipenuhi jargon-jargon sistemik, rasional, yang masif dan terstruktur, yang tak lama kemudian menunjukkan wajahnya yang kriminal dalam Perang Dunia II dengan segala korbannya.

Setelah horor PD II, baik Camus maupun Sartre melakukan analisis atas zamannya. Keduanya lantas mengambil jalan berbeda, meski keduanya sama-sama tahu pentingnya melakukan tindakan kolektif untuk memperjuangkan ide-ide mereka. Sartre mendirikan *Le Temps Modernes*, mengajak orang zamannya untuk terlibat dalam perjuangan kiri melawan totaliterisme (sebagaimana tampak dalam Fasisme Hitler). Camus sejak 1946 (artikel *Ni victimes ni bourreaux*) sudah sadar

untuk tidak mengidolakan ideologi apa pun. Setelah bebas dari pendudukan Jerman, saat banyak intelektual Paris condong ke komunisme Uni Sovyet, Camus mengambil jarak. Di matanya, tak ada negara, partai, atau gerakan kemerdekaan apa pun yang boleh begitu saja membunuh orang lain. Cita-cita baik mesti dilihat dari metode untuk mencapainya. Camus mengutuk terorisme dan penyiksaan di kamp-kamp Uni Sovyet. Kepada para intelektual kiri Paris yang mengalhalkan secara cara demi sebuah idealisme, Camus berujar: "Silakan kalian panggul sendiri bedil eksekusi."

Camus memilih jalur lain. Ia bersetia di dalam absurditas. Di pembukaan *L'Homme révolté* ia menulis: "Yang paling penting saat ini bukanlah mencari akar masalah segala sesuatu, karena dunia akan selalu seperti ini, melainkan bagaimana kita bertindak di situ. Di era penuh negasi, sepertinya lebih berguna membahas soal bunuh diri. Di era pertempuran ideologi, sepertinya kita harus mengambil sikap di depan soal pembunuhan." (bdk. François Ewald, "L'absurde et la révolte", hlm. 45)

Dari dalam absurditas, di depan problem bunuh diri dan pembunuhan atas orang lain, Camus menemukan jalan keluar: *la révolte* (pemberontakan).

*"Qu'est-ce qu'un homme révolté? Un homme qui dit non. Mais, s'il refuse, il ne renonce pas: c'est aussi un homme qui dit oui, dès son premier mouvement."*

"Siapakah manusia pemberontak itu? Dia yang mengatakan tidak. Tetapi, kalau ia menidak, bukan berarti ia menolak: ia adalah manusia yang juga mengatakan iya, sejak ungkapan pertamanya (yang mengatakan tidak)."

(bdk. François Ewald, "L'absurde et la révolte", hlm. 45)

Meski semuanya absurd, kita bisa melakukan sesuatu, dan bukan *asal sembarang* melakukan sesuatu yang bisa menjerumuskan ke nihilisme. Camus cukup sadar bahwa atas nama absurditas, orang bisa melakukan pembunuhan, entah sendirian entah berkedokkan ide-ide revolusioner. Camus bertahan di level konkret, ia membela manusia, karena yakin bahwa kebahagiaan serta matahari yang hangat juga bagian dari absurditas.

Camus bertahan di *la révolte* (pemberontakan) dan menolak *la revolution* (revolusi). Ia menolak metode dialektik Hegel, ia menerima "metode kritis" Marx tetapi membuang "utopi mesianis" sebuah negara komunis. Seperti Sartre, ia juga yakin bahwa kematian

teror, maka aku juga wajib mengutuk terorisme buta yang dilakukan di jalan-jalan di Alger, yang suatu saat bisa saja mengenai ibu atau keluargaku. Aku percaya pada keadilan, tetapi aku akan membela ibuku terlebih dahulu daripada keadilan." Tidak mudah memahami posisi Camus ini. Keadilan memang harus dibela. Namun kita tahu bahwa keadilan adalah abstraksi pikiran manusia, yang karenanya mudah berubah dan tak pernah benar selama-lamanya. Tapi seorang ibu? Ia adalah ibu riil, berdarah daging dan hidup. Cinta seorang anak pada ibunya tak pernah bisa dijadikan objek perdebatan intelektual, apalagi tafsir. Ibu yang konkret, cinta anak padanya, cukup pada dirinya sendiri (Bdk. Anne O'Byrne, "L'absurde et le bonheur", *Le Point*, hors-série no. 17, Avril-Mai 2008). Tak perlu penjelasan terlalu *ribet*.

**Pada tanggal 14 Desember** ia memberi ceramah di Universitas Uppsala: *L'Artiste et son temps*. Pada tahun 1957 ini pula, Camus menerbitkan beberapa artikel dan buku: artikel *Le Socialisme des potences* (Demain), buku *L'Exil et le royaume* (Gallimard), dan *Réflexions sur la guillotine* (Calmann-Lévy).

**22 Januari 1958.** Camus memberikan ceramah di depan kaum republikan Spanyol: *Ce que je dois à l'Espagne*. Beberapa naskahnya terbit di Gallimard: *Discours de Suède, Actuelles III (1939-1958)*, khusus mengenai Aljazair dan edisi baru untuk *L'Envers et l'Endroit*. Pada bulan Juni ia melakukan perjalanan ke Yunani. Bulan September, Camus membeli rumah di Lourmarin (di Vaucluse), tak jauh dari rumah sahabatnya René Char.

**1959.** dilewatkan sebagian besar di Lourmarin. Camus membuat *Les Possédés*, drama adaptasi dari Dostoyevski.

**4 Januari 1960,** sekitar jam 14.00 siang Albert Camus meninggal dunia karena kecelakaan mobil di Petit-Villebain (daerah Yonne). Ia ikut mobil yang dikendarai oleh Michel Gallimard (yang juga meninggal beberapa hari kemudian akibat kecelakaan ini). Di tas Camus ditemukan naskah roman otobiografis *Premier Homme* (yang baru akan diterbitkan pada tahun 1994). Camus dimakamkan di Lourmarin.

## Penutup

Albert Camus setia dengan ide-idenya tentang absurditas dan pemberontakan. Namun, banyak orang tahu, ia tak cukup setia dalam hidup afeksinya: "*Albert faisait l'amour comme il buvait un verre d'eau*, Albert Camus bercinta segampang ia minum air putih." Francine Faure, istrinya, harus menanggung depresi akibat suaminya yang mudah jatuh cinta ini. Siapakah manusia bernama Albert Camus ini? Seorang metafisikus, seorang ahli logika, epistemologi? Sama sekali bukan. Sastrawan? Pasti. Selain itu, Camus adalah pemikir politik dan moralis yang keras. Ia teguh memegang prinsip: *tujuan tidak boleh membenarkan sarana* (Bdk. Olivier Todd, "L'Homme Camus", *Le Point*, hors-série no. 17, Avril-Mai 2008). Moral ia usung tanpa moralisme, karena ia sadar "moral bisa membawa ke abstraksi dan ketidakadilan. Moral adalah ibu dari segala fanatisme dan kacamata kuda. Orang berkeinginan selalu memenggal kepala." Camus berhati-hati dengan moralisme, karena tiap manusia selalu mampu membunuh sesamanya begitu ia menemukan alibi. (Aliete Armel, "L'homme révolté aujourd'hui", dalam *Le Magazine Littéraire* No. 276, Avril 1990)

Politik yang ia usung adalah politik minimal. Camus selalu terlibat, tetapi hanya untuk situasi darurat. Keterlibatan politik, bagi Camus, tak boleh dilandasi oleh ide manik hitam-putih, di mana ideologiku paling benar dan suci, ideologi orang lain salah. Cara terlibat yang abstrak membuat kita selektif dan mudah menstigma siapa pun yang tidak sepakat dengan kita. Jalan keluar hanya ditemukan lewat pragmatisme dan kerja sama. "*Tout n'est pas politique, la politique n'est pas tout*. Segalanya tidak bersifat politis, karena politik bukanlah segalanya." (Bdk. Carme Riera, "Une fascination", *Le Magazine Littéraire*, No. 453, Mai 2006). Praktik politik Camus bersifat minimal: utamanya untuk hal konkret, dan tak pernah atas nama ide. ●

**Dr. A. Setyo Wibowo,**  
Dosen STF Driyarkara, Jakarta